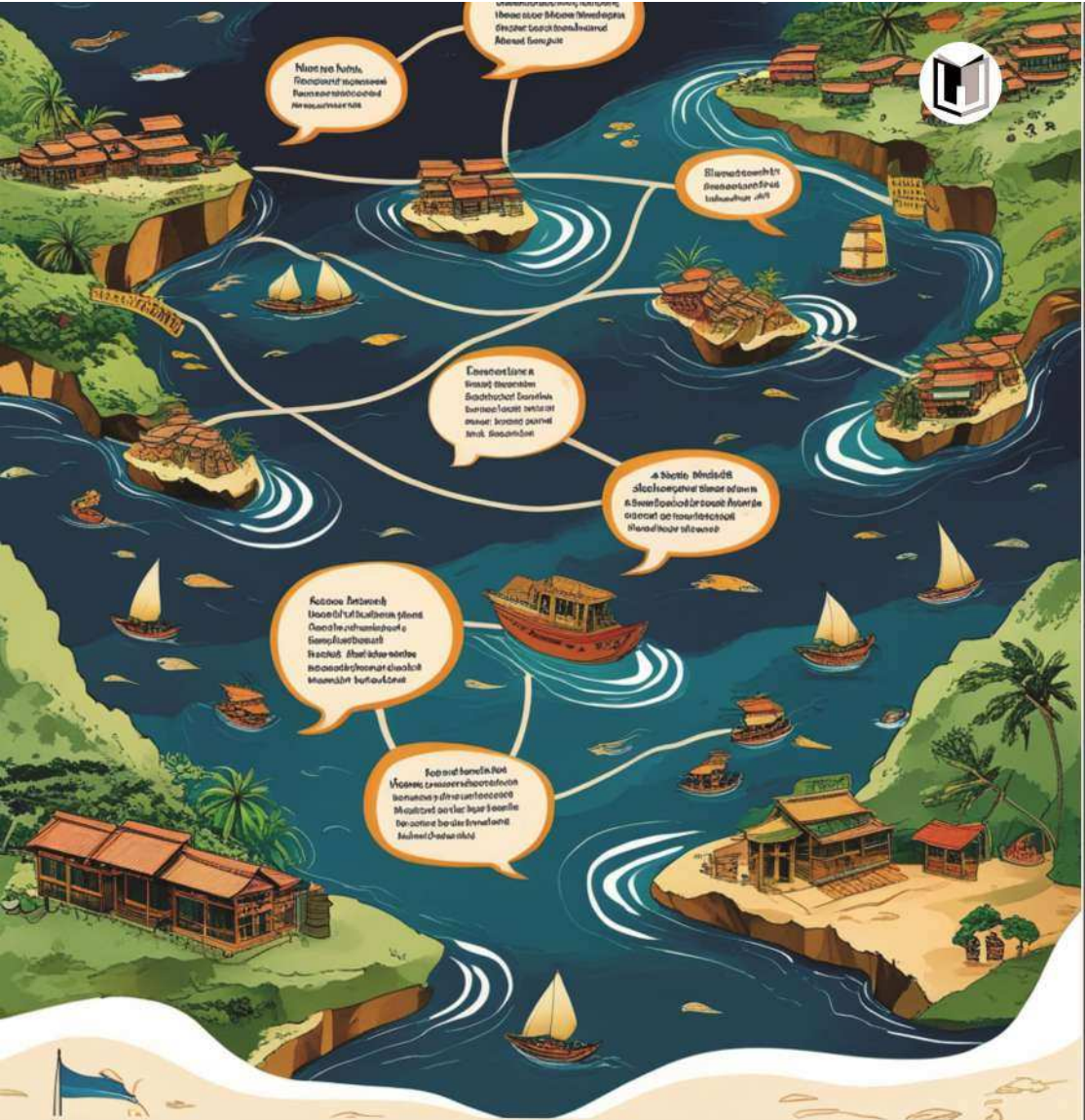




KOMUNIKASI BUDAYA KEPULAUAN

Dr. Dra. Dortje Leonora Yokbeth Lopulalan, M.Si
Selvianus Salakay S.Sos., M.I.Kom



KOMUNIKASI BUDAYA KEPULAUAN

Dr. Dra. Dortje Leonora Yokbeth Lopulalan, M.Si
Selvianus Salakay S.Sos., M.I.Kom



KOMUNIKASI BUDAYA KEPULAUAN

Tim Penulis:

**Dortje Leonora Yokbeth Lopulalan
Selvianus Salakay**

Desain Cover:

Septian Maulana

Sumber Ilustrasi:

www.freepik.com

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

Aas Masruroh

ISBN:

978-623-500-768-7

Cetakan Pertama:

Februari, 2025

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA MEDIA UTAMA

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

Telepon (022) 87355370

PRAKATA

Nusantara atau Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar dengan kisah sejarah kemaritiman yang sangat panjang. Wilayah Indonesia merupakan negara maritim karena kurang lebih 2/3 wilayah Indonesia merupakan laut dan memiliki ribuan pulau yang berjejer dari ujung Sumatera sampai Papua. Bukan saja dikenal sebagai negara maritim tapi juga merupakan negara yang multikultur karena kemajemukan budaya dan etnis yang menjadi bagian dari kekayaan sistem nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Jika berbicara mengenai Nusantara sebagai negara kepulauan tidak bisa kita pungkiri mengenai komunikasi lintas budaya masyarakat kepulauan di Nusantara. Hal ini penting untuk dipahami mengingat keragaman tradisi dan budaya masyarakat kepulauan Indonesia sangat berpengaruh dalam aktifitas sosial masyarakat.

Diharapkan Bahan ajar ini memberikan gambaran mengenai konsep komunikasi lintas budaya pada masyarakat kepulauan dengan berbagai karakteristik sistem nilai dan identitas budaya yang melembaga dalam proses sosial masyarakatnya dan menjadi acuan pola perilaku dalam membangun interaksi dan komunikasi dengan orang – orang yang berbeda budaya.

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1 HAKIKAT MANUSIA DAN BUDAYA	1
A. Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Budaya	2
B. Apresiasi Kemanusiaan dan Kebudayaan	4
BAB 2 IDENTITAS BUDAYA	7
A. Terminologi Identitas	7
B. Jenis Identitas	8
C. Pengertian budaya	9
D. Peran dan Identitas budaya	10
E. Memahami Identitas Budaya dan Pembentukannya	12
BAB 3 IDENTITAS ETNIS	17
A. Pengertian Etnis	17
B. Konsep Etnis (Kesukubangsaan)	19
C. Identitas Etnis	21
D. Faktor Pendorong Terbentuknya Identitas Etnis	21
E. Identifikasi diri	22
F. Perkembangan Identitas Etnis	25
G. Pencapaian Etnis Minoritas Ke Dalam Kelompok Etnis Mayoritas	25
BAB 4 MASYARAKAT KEPULAUAN (ARCHIPELAGO)	29
A. Terminologi Archipelago	29
B. Arti Kepulauan	30
BAB 5 MASYARAKAT KEPULAUAN DI MALUKU	35
A. Indonesia dan Maluku sebagai Wilayah Kepulauan	36
B. Karakteristik Umum Masyarakat Kepulauan di Maluku	38
BAB 6 TRADISI HIDUP	51
A. Arti dan Fungsi Tradisi	51
B. Bentuk Tradisi Masyarakat Pulau-pulau Kecil	53
C. Persepsi Simbol dan Pemaknaan Nilai Sasi	55
DAFTAR PUSTAKA	60
PROFIL PENULIS	62

BAB 1

HAKIKAT MANUSIA DAN BUDAYA

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan berpikir untuk berkreasi atau menciptakan inovasi tertentu. Sebagai makhluk berbudaya, manusia mendayagunakan akal budinya untuk menciptakan segala sesuatu untuk mendatangkan kebahagiaan, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat demi kesempurnaan hidupnya. Kemampuan inilah yang memungkinkan manusia menciptakan suatu kebudayaan. Di samping itu, manusia mampu menciptakan, mengkreasikan, memperbaharui, memperbaiki, mengembangkan dan meningkatkan sesuatu yang ada untuk kepentingan hidup manusia. Menurut *Abraham Maslow* (1994) seorang ahli psikologi yang mengatakan bahwa kebutuhan manusia dalam hidup dibagi menjadi 5 tingkatan:

1. *Kebutuhan fisiologis*; Kebutuhan dasar, primer, dan vital. Menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar manusia, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dsb.
2. *Kebutuhan rasa aman & perlindungan*; Menyangkut perasaan, bebas dari rasa takut, terlindung dari bahaya & ancaman penyakit, perang, kelaparan, kemiskinan dsb.
3. *Kebutuhan sosial*; kebutuhan untuk dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama, dsb.
4. *Kebutuhan akan penghargaan*; kebutuhan untuk dihargai kemampuannya, kedudukan, jabatan, status, pangkat dsb.
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri; kebutuhan untuk memaksimalkan penggunaan potensi-potensi diri, kemampuan, bakat, kreativitas, ekspresi diri, prestasi dsb.

BAB 2

IDENTITAS BUDAYA

A. TERMINOLOGI IDENTITAS

Kata identitas berasal dari bahasa Inggris identity yang memiliki pengertian harfiah; ciri, tanda atau jati diri yang melekat pada seseorang, kelompok atau sesuatu sehingga membedakan dengan yang lain. Identitas juga merupakan keseluruhan atau totalitas yang menunjukkan ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri dari faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari tingkah laku individu. Tingkah laku tersebut terdiri atas kebiasaan, sikap, sifat-sifat serta karakter yang berada pada seseorang sehingga seseorang tersebut berbeda dengan orang yang lainnya. Pada tataran teknis, pengertian etimologis di atas hanya sekedar menunjukkan tentang suatu kebiasaan untuk memahami identitas dengan kata 'identik', misalnya menyatakan sesuatu itu mirip satu dengan yang lain.

Kita kini tidak bicara pada tataran teknis, tetapi pada tataran hubungan antarmanusia dan hubungan sosial di mana konsep identitas ternyata lebih kompleks. Karena itu, pada tataran hubungan antarmanusia mungkin lebih tepat yang kita maksudkan bukan sekedar istilah identik, melainkan identitas yang berarti:

1. Membuat sesuatu menjadi identik atau sama, misalnya mempertimbangkan sesuatu itu sama artinya dengan melihat peluang (mengidentifikasi satu minat dibandingkan minat yang lain).
2. Mengakui keberadaan sesuatu yang dilihat, diketahui, digambarkan, atau yang kita klaim, apakah dia manusia atau benda (mengidentifikasi sebuah spesimen biologis).
3. Menghubungkan, atau membuat sesuatu menjadi lebih dekat (mengidentifikasi pikiran madzhab yang mempengaruhi dia).

BAB 3

IDENTITAS ETNIS

Pertanyaan yang selalu muncul ketika bertemu orang-orang baru adalah pertanyaan “orang dari mana?” Jawaban yang menunjuk pada wilayah geografis seringkali cukup, namun juga seringkali tidak memuaskan. Dalam masyarakat multietnis seperti Indonesia, jawaban yang diharapkan tidak jauh dari asal etnis yang berhubungan dengan kesukuan. Jadi, pertanyaan “anda orang mana?” sering sama berarti dengan “etnis/suku apa?” Luhut, ketika ditanya asalnya selalu dijawabnya orang dari Irian (Papua sekarang). Sebab disana lah ia lahir dan tumbuh besar. Kesana pula ia pulang ke rumah orangtuanya. Akan tetapi jawabannya itu jarang sekali memuaskan, sebab secara fisik jelas kelihatan ia tidak termasuk kategori salah satu suku/etnis di Irian. Ia lebih mirip orang daerah barat Indonesia. Kenyataannya memang demikian, kedua orangtuanya berasal dari Sumatera Utara. Lalu apakah ia, Luhut, mesti menjawab orang Batak, hal mana akan lebih dipercayai ketimbang menjawab sebagai orang Irian? Hal ini tentu akan menjadi dilema baginya. Bagaimanapun ia tidak merasa sebagai orang Batak, ia merasa orang papua. Tapi di sisi lain, ia butuh identitas etnis, minimalnya untuk menjawab pertanyaan “orang dari mana?” Pertanyaan yang akan selalu mampir dimanapun ia berada.

A. PENGERTIAN ETNIS

Etnis atau Kelompok etnis atau juga suku bangsa merupakan golongan manusia yang kelompoknya mengidentifikasikan dirinya dengan sesamanya, umumnya dengan dasar garis keturunan yang dianggap sama. Identitas suku ditandai oleh pengakuan dari orang lain dan ciri dari kelompok itu sendiri contohnya kesamaan budaya, agama, bahasa, prilaku,

BAB 4

MASYARAKAT KEPULAUAN (ARCHIPELAGO)

A. TERMINOLOGI ARCHIPELAGO

Berbagai fakta hasil penelitian dan argumen keilmuan menjelaskan bahwa ada perbedaan hakiki antara konsep masyarakat kepulauan (*archipelago society*) dengan masyarakat pulau (*island society*). Masyarakat pulau (*island society*) adalah sebuah kategori sosial yang hidup dalam satu daratan pulau atau benua yang tunggal. Masyarakat pulau menggambarkan adanya sebuah sosialitas daratan yang tunggal, sebuah daratan luas yang terpisah dari lautan, di mana kehidupan masyarakatnya hanya berfokus di darat dengan ciri bahasa, budaya dan sejarahnya yang cenderung homogen. Hal mana berkorelasi dengan paham negara pulau (*island state*) dimana kehidupan sebuah negara pulau hanya berpusat pada satu daratan yang tunggal yang terpisah dari lautnya. Kenyataan mana berbeda dengan masyarakat kepulauan (*archipelago society*) yang hidup di berbagai pulau yang beraneka ragam, di mana lautan merupakan jembatan atau jalan pemerstatu, sehingga darat dan laut tidak dapat dipisahkan. Artinya, ada perbedaan fundamental antara masyarakat kepulauan (*archipelago society*) dengan masyarakat pulau (*Island society*) yang hidup dalam satu daratan pulau atau benua yang tunggal.

Konsep masyarakat kepulauan dalam arti yang demikian menunjuk pada sebuah spesifikasi sosial, di mana sebuah masyarakat kepulauan bukan sekedar orang-orang yang hidup di pulau-pulau, tetapi sebuah komunitas sosial yang benar-benar merupakan pendukung identitas kepulauan dan pendukung kebudayaan kepulauan serta pendukung

BAB 5

MASYARAKAT KEPULAUAN DI MALUKU

Indonesia adalah negara kepulauan (*arcipe-lago state*) yang terberi (*given*). Sebagai negara kepulauan dengan jumlah pulau yang banyak serta luas laut yang besar daripada darat, kaya sumber daya alam, beragam sosial budaya, serta jumlah penduduk yang besar; tentu di samping memiliki peluang dan harapan bagi masa depan bangsa dan kesejahteraan rakyat, tetapi juga memiliki tantangan dan hambatan yang tidak kecil dan ringan dalam mengelola potensi tersebut. Sebagaimana beberapa daerah lain, Maluku adalah juga wilayah kepulauan yang terberi (*given*), yang kaya sumber daya alam maupun sumber daya sosial (*social capital*). Sejak dulu masyarakat Maluku tinggal dan tersebar di pulau-pulau besar dan kecil serta membentuk satuan-satuan sosial, membangun kebudayaan dan norma-norma sosialnya, mengelola alam sekitarnya, saling berinteraksi antar sesama dalam satu pulau maupun dengan masyarakat di pulau lain, bahkan dengan komunitas luar Maluku. Sebagian besar tinggal di pesisir sebagai nelayan, namun sebagian pula tinggal di pedalaman dan di pegunungan sebagai petani dan peramu. Ada masyarakat pada wilayah-wilayah tertentu telah beradaptasi dengan per-kembangan kemajuan, yang proses perubahan sosialnya cepat (*rapid social change*), tetapi pada wilayah-wilayah tertentu masih hidup dalam kondisi yang sederhana dan tradisional serta mengalami perubahan yang lamban (*slow social change*).

Sudah banyak yang meneliti dan mempelajari kehidupan komunitas masyarakat di Maluku dengan berbagai latar belakangnya. Namun masih sedikit atau mungkin belum secara khusus dan serius memberi perhatian dan mempelajari serta mengkaji secara mendalam masyarakat Maluku sebagai sebuah komunitas kepulauan dari aspek Sosiologis. Karena itu tulisan ini mencoba mengeksplorasi secara teoritis dengan tujuan untuk

BAB 6

TRADISI HIDUP

A. ARTI DAN FUNGSI TRADISI

Masyarakat pulau-pulau kecil di wilayah Maluku terdiri dari berbagai komunitas sosial yang memiliki berbagai tradisi hidupnya masing-masing. Tradisi (bahasa Latin: *tradition* = diteruskan) atau pola kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang sesuai nilai-nilai yang melembaga di dalamnya. Nilai-nilai tradisi itu berhubungan dengan harapan-harapan, jaminan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dalam menjamin kelangsungan kehidupan (alam dan generasinya). Tradisi dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama (Sejak zaman leluhur) dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dari waktu ke waktu.

Tradisi, dalam kehidupan masyarakat pulau-pulau kecil di wilayah kepulauan Maluku, telah menjadi ajang pewarisan tradisi adat secara nyata dan berkelanjutan pada setiap wilayah di Maluku. Pada satu sisi adat tidak dapat dipisahkan dari tradisi. Sementara di sisi lain, tradisi tidak dapat dipisahkan dari adat itu sendiri karena keduanya bersifat komplementer. Keduanya dapat dibedakan, tetapi sesungguhnya tidak dapat dipisahkan, Hal itu pula yang membuat masyarakat adat begitu sulit membedakan arti tradisi dan arti adatnya itu sendiri, karena bagi mereka, keduanya adalah satu dan memiliki kemiripan. Masyarakat pulau-pulau kecil selalu berusaha mengelola dan memelihara alam kepulauannya dengan berbagai tradisi untuk selalu menjaga keberlanjutan alam ekologis dan eksistensi masyarakat pulau-pulau kecil itu sendiri.

Bagi masyarakat kepulauan, sebuah tradisi merupakan sebuah representasi kolektif yang sakral dari dunia masa lalu, masa kini maupun masa depan-nya, Sebuah tradisi dapat mengisahkan dan menyatakan jati

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, H. Maslow. 1994. Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan hierarki Kebutuhan Manusia). Jakarta: PT PBP.
- Achmanto, Mendatu. (2010). Pemulihan Trauma : Strategi Penyembuhan Trauma Untuk Diri Sendiri, Anak, dan Orang Lain di Sekitar Anda. Yogyakarta: Panduan.
- Berry, John W., Poortinga, Ype H., Segall, Marshall H., & Dasen, Pierre R. 1999. Psikologi Lintas Budaya, Riset dan Aplikasi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Brown, Michael, 1997, Nationalism and Ethnic Conflict, Cambridge, Library of Congress.
- Cooley Frank L.1987. Mimbar dan Takhta:Hubungan Lembaga-lembaga Keagamaan dan Pemerintahan di Maluku Tengah. Jakarta:Pustaka Sinar Harapan.
- Duska, R. dan Whelan, M. 1994. Perkembangan Moral. Perkenalan Dengan Piaget dan Kohlberg. Terjemahan: Dwija Atmaka. Yogyakarta: Penerbitat Yayasan Kanisius.
- Haryatmoko, Etika Komunikasi : Manipulasi Media, Kekerasan dan Pornografi, Yogyakarta : Kanisius, 2007
- Hasbullah. (2013). Pola Hubungan Etnik Cina dengan Masyarakat Pribumi di Bengkalis. Toleransi, 5(1).
- Honigmann, J.J. 1959., The World of Man Dalam Pengantar Ilmu Antropologi. Koentjaraningrat (Peny) 1981. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iskandar, Johan. (2015). Keaneka-an Hayati Jenis Binatang.Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Koentjaraningrat .1987. Budaya, Mentalitas dan Pembangunan. Gramedia.
- Koentjaraningrat, 2010. Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia. Jakarta. Jambatan.

- Kusumastanto, Tridoyo, 2003. Valuasi Ekonomi dan Analisis Manfaat Biaya Pemanfaatan Sumberdaya Pulau-Pulau Kecil. Lokakarya Pendekatan Penataan Ruang dalam Menunjang Pengembangan Wilayah Pesisir, Pantai dan Pulau-Pulau Kecil. Ditjen P3K Departemen Kelautan dan Perikanan di Jakarta, 10 Oktober 2000.
- Liliweri, A. 2001. Gatra gatra Komunikasi antar Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Linton. Ralph. 1984 Antropologi: Suatu Penyelidikan Tentang Manusia. Bandung: Jemars.
- M. Nata Saputra, 1982. Pengantar Sosiologi, Yogyakarta, Multi Aksara.
- Manger, Martin, 1994, Elite and Masses. California: Wadsworth Publishing Company Belmont.
- Martin, Judith dan Thomas K. Nakayama. 2007. Intercultural Communication in Contexts. New York: Mc Graw Hill International.
- Orr, Lisa. (1997). Media and Identities Series. California: SAGE
- Parsudi Suparlan, 1996. Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Phinney,J.S, Linda Line Alipora (1990). Ethnic Identity in College Students From Four Ethnic Groups, Journal Of Adolescence.13,171-1.
- Pieris, Jhon. 2001, Pengembangan Sumber daya kelautan. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Purba Jonny. 2005. Pengelolaan Lingkungan Sosial. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Raharjo, A. (2006). Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan Yogyakarta. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (2009). Psikologi Sosial Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Steinberg, L. 2002. Adolescent: Sixth Edition. New York: McGraw – Hill Inc.

PROFIL PENULIS



Dr. Dra. Dortje L. Y. Lopulalan M. Si, adalah dosen tetap pada Program Studi Ilmu komunikasi Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Pattimura Ambon, dengan bidang konsentrasi pada Komunikasi Pembangunan, Budaya dan Media. Penulis lahir di Ambon, 29 Oktober 1967. Anak sulung dari 5 bersaudara. Mengenyam Pendidikan S1 ilmu Pemerintahan Tahun 1986 di Universitas Pattimura - Ambon, S2 Ilmu Komunikasi tahun 2001 di Universitas Hasanuddin – Makassar, S3 Ilmu Sosiologi Tahun 2016 di UNM -Makassar. Sejak Tahun 1993 menjadi dosen tetap Pada FISIP Universitas Pattimura dengan database sebagai dosen pada Prodi Ilmu Pemerintahan. Tahun 2017 sebagai dosen tetap pada Prodi ilmu komunikasi. Nomor kontak 081343363109, E-mail ; nor_lopulalan@yahoo.co.id.



Selvianus Salakay, S.Sos., M.I.Kom, lahir di Ambon Maluku pada Tahun 1974. Penulis memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Universitas Pattimura Ambon pada tahun 1998, Kemudian melanjutkan studi Magister pada bidang ilmu Komunikasi di Universitas Hasanuddin hingga lulus pada Tahun 2013. Beliau mengabdikan sebagai seorang Dosen pada FISIP Universitas Pattimura sejak tahun 2006 hingga sekarang. Bidang kajian penulis lebih terfokus pada Budaya, Teknologi Informasi dan Komunikasi dan Desain Komunikasi Visual (DKV). Beberapa Mata Kuliah yang berorientasi budaya yang pernah diampu antara lain Sistem Sosial Budaya Indonesia, Ilmu Sosial Budaya Dasar dan Kebudayaan Maluku. Beliau pernah menjadi Tutor dan Korektor Mata Kuliah pada Universitas Terbuka Ambon. Beliau juga pernah menjadi Juri pada beberapa kegiatan Lomba yang diselenggarakan oleh Polda Maluku dan kegiatan Universitas Pattimura seperti Lomba Mural, Lomba Orasi dan

Komunikasi Virtual dengan fokus penilaian pada aspek Pesan Komunikasinya.

KOMUNIKASI BUDAYA KEPULAUAN

Nusantara atau Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar dengan kisah sejarah kemaritiman yang sangat panjang. Wilayah Indonesia merupakan negara maritim karena kurang lebih 2/3 wilayah Indonesia merupakan laut dan memiliki ribuan pulau yang berjejer dari ujung Sumatera sampai Papua. Bukan saja dikenal sebagai negara maritim tapi juga merupakan negara yang multikultur karena kemajemukan budaya dan etnis yang menjadi bagian dari kekayaan sistem nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Jika berbicara mengenai Nusantara sebagai negara kepulauan tidak bisa kita pungkiri mengenai komunikasi lintas budaya masyarakat kepulauan di Nusantara. Hal ini penting untuk dipahami mengingat keragaman tradisi dan budaya masyarakat kepulauan Indonesia sangat berpengaruh dalam aktifitas sosial masyarakat.



SCANME

www.penerbitwidina.com
@penerbitwidina
penerbit widina
penerbitwidina@gmail.com
widina store
widina bookstore
Layanan Promosi & Penjualan Buku
0815-7000-699

Komunikasi & Bahasa

ISBN 978-623-500-768-7



9

786235

007687